

Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Kesalehan tentang Menuntut Ilmu Pengetahuan dan Norma Sosial Bagi Anak Usia Dini dalam Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat Karya Syaikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari (SUATU KAJIAN MEMOTIVASI)

Arbi¹, M. Arrafie Abduh², Abu Anwar³, Djeprin E. Hulawa⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: arbiyasin@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Persoalan kesalehan merupakan persoalan besar, mendasar dan esensial, karena memperbincangkan mutu amalan, kualitas perilaku manusia beragama, sifat dan nilai-nilai agung keberagamaan, apalagi bila disampaikan oleh seorang ulama besar, mufti kerajaan, tokoh sufi tersohor, Tuan Guru yang kharismatik, yang dituangkannya dalam bentuk untaian kata-kata indah lewat media syair Melayu berkelas, berisikan nasehat keberagamaan yang khas, nilai-nilai pendidikan kesalehan yang utama, petuah-petuah menuntut ilmu pengetahuan, pesan-pesan norma sosial yang ditujukan buat kalangan anak-anak usia belia, maka bertambah-tambah lagi urgensi faedahnya. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini difokuskan untuk mengetahui keberadaan ketokohan dan peran Tuan Guru Sapat dalam bidang Pendidikan kesalehan, serta mengkaji nilai-nilai pendidikan kesalehan tentang menuntut ilmu pengetahuan dan norma sosial di kalangan anak-anak usia dini yang terkandung dalam kitab syairnya. Kajian nilai-nilai pendidikan kesalehan yang sengaja dilakukan pada kitab syair tersebut merupakan penelitian kepustakaan, dimana data dikumpulkan dengan menggunakan strategi studi teks. Sedangkan untuk menganalisis data penulis memanfaatkan teknik analisis isi (content analysis). Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA) bila ditinjau dari segi khazanah keintelektualitasnya, ketokohan dan perannya di dunia Pendidikan Islam memang diakui sebagai salah seorang ulama besar dan tangguh nusantara serta berpredikat sebagai ulama-penyair Asia Tenggara. Bila ditelaah pula dari segi nilai-nilai pendidikan kesalehan tentang menuntut ilmu pengetahuan, SASA menukilkan bait-bait syair tentang pentingnya menuntut ilmu dunia-akhirat, akan tetapi menuntut ilmu ukhrawi dengan landasan akhirat lebih utama. Namun tatkala membicarakan kesalehan tentang norma sosial bagi anak-anak belia, beliau menukilkan untaian bait-bait syair yang menggambarkan nilai dan norma sosial harus berorientasi akhirat. Ini sekaligus mengisyaratkan kesalehan ideal menurut SASA adalah kesalehan terpadu atau timbalbalik, akan tetapi berbasis ukhrawi atau keakhiratan.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Kesalehan, Ilmu Pengetahuan, Norma Sosial, Syair, Motivasi.

ABSTRACT

The issue of piety is a big, fundamental and essential problem, because it discusses the quality of practice, the quality of religious human behavior, the nature and great values of diversity, especially when conveyed by a great scholar, royal mufti, famous Sufi figure, charismatic Tuan Guru, which he wrote in the form of strands of beautiful words through classy Malay poetry media, containing specific religious advice, the main values of religious education, advice on studying knowledge, messages of social norms aimed at young children, then added urgency is useful. Therefore, the main purpose of this research is to focus on knowing the existence of the character and role of Tuan Guru Sapat in the field of piety education, as well as examining the values of piety education about studying knowledge and social norms among early childhood which are contained in his verse books. The study of the values of piety education which is deliberately carried out on the poetry book is a library research, where data is collected using a text study strategy. Meanwhile, to analyze the data, the author uses content analysis techniques. From the results of the study, it can be seen that Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA) when viewed from the perspective of his intellectuality,

character and role in the world of Islamic education is indeed recognized as one of the great and formidable scholars of the archipelago and is predicated as a Southeast Asian scholar-poet. When examined also in terms of the values of piety education about studying knowledge, SASA recites verses about the importance of studying the world-hereafter, but studying ukebrawi with a more main foundation in the hereafter. However, when talking about piety about social norms for young children, he recited a string of verses describing social values and norms that must be oriented towards the hereafter. This also implies that the ideal piety according to SASA is integrated piety or reciprocity, but based on ukebrawi or eternity.

Keywords: *Values, Education, Piety, Science, Social Norms, Poetry, Motivation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan kesalehan merupakan usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suatu pembinaan sengaja dalam rangka meningkatkan proses pengasuhan optimal, agar anak secara efektif dapat mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri yang benar, kepribadian yang utuh, kecerdasan yang cemerlang, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya untuk hidup dalam masyarakatnya, (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001). Dikatakan juga bahwa pendidikan kesalehan adalah suatu usaha yang bersifat sengaja, bertujuan, sistematis, terarah pada perubahan pola tingkahlaku anak menuju kedewasaannya dan memiliki kedirian serta kepribadian tidak tergoyah dan tidak terbelah. Sedangkan keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang melibatkan hubungan timbal balik antara orangtua dan anak dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksudkan. Bila ditelusuri secara mendalam, proses bimbingan dan pengasuhan anak merupakan inti utama dari proses pendidikan informal di institusi keluarga, yang di dalamnya terjadi interaksi edukatif antar beberapa komponen yang berkaitkelindan (Zaitun, 2012).

Proses bimbingan dan pengasuhan adalah kunci pokok kegiatan dalam suatu pendidikan keluarga. Segala sesuatu yang telah direncana dan diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses bimbingan dan pengasuhan anak tersebut. Olehkarenanya, dalam proses bimbingan dan pengasuhan itu mesti melibatkan semua komponen utama pendidikan keluarga yang dituju. Sehubungan dengan perbincangan ini, Fuad Ihsan (2005) menyatakan bahwa di dalam pendidikan keluarga itu terdapat beberapa komponen pokok yang dapat dikelompokkan ke dalam enam bagian utama, yaitu : tujuan didikan, pendidik atau orangtua, anak yang dididik atau yang dibina, isi atau materi didikan, metode dan lingkungan pendidikan keluarga. Jadi, anak merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan keluarga di samping faktor orangtua, tujuan, metode, media dan evaluasi pendidikan keluarga. Sebagai suatu komponen, maka dapat dikatakan bahwa anak adalah salah satu komponen yang terpenting diantara komponen-komponen pendidikan keluarga lainnya. (Oemar Hamalik, 2009).

Pada dasarnya, anak adalah faktor esensial dalam proses pendidikan keluarga. Tanpa memberikan perhatian serius dan menjadikan anak sebagai sorotan utama dalam pendidikan keluarga, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pendidikan keluarga yang baik dan optimal. Anaklah yang harus dididik dan yang dikehendaki mengalami perubahan pola tingkahlaku dan kepribadiannya akibat proses didikan tersebut. Olehkarenanya, anak sangat membutuhkan bimbingan dan amat memerlukan pengarahan serta pembinaan serius untuk mencapai kecerdasan budi pekerti dan pencerahan akal budinya.

Moh. Roqib (2011) menegaskan bahwa proses pembinaan, penanaman nilai-nilai tertentu dan pencerahan kedirian serta kepribadian anak dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media.

Salah satu cara tersebut adalah melalui karya sastra. Melalui karya sastra, seorang anak dapat menangkap makna dan maksud setiap pernyataan yang terkandung dan tertuang dalam karya sastra tersebut, yaitu yang berupa nilai. Pada dasarnya, pendidikan kesalehan merupakan upaya pembinaan, penanaman, pembiasaan, pencerahan dan proses internalisasi nilai-nilai yang berlaku. Anak manusia sebagai *Abdullah* untuk menjadi pribadi soleh, sewajarnya mendapat upaya pembinaan, pencerahan, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai tertentu, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara melakukan internalisasi kontinu terhadap nilai-nilai ilahiyah agar mampu mencapai derajat kesalehan sempurna dan insan kamil sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah.

Suatu karya sastra pada dasarnya sarat dengan nilai-nilai kesalehan yang dapat menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter manusia, termasuk pada anak-anak belia (anak usia dini). Dalam hal ini, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai penghibur dan sekaligus sebagai pemberi manfaat banyak bagi anak-anak sebagai pendengar dan pembacanya. Sastra berfungsi sebagai penghibur bagi anak-anak dengan cara menyajikan keindahan, kenyamanan dan memberikan makna berkesan terhadap kehidupan serta memikat atau menyentuh kalbu anak penikmatnya. Sastra juga berfungsi sebagai memberikan manfaat yang banyak sekali pada anak-anak selaku pembaca dan pendengarnya, karena sastra tersebut dijadikan sebagai obyek dan sarana untuk menyampaikan petuah-petuah, nasehat-nasehat dan pesan-pesan utama pada anak usia dini tentang agama, kebenaran dan moral, tentang anjuran menuntut ilmu pengetahuan, pendidikan dan norma sosial, tentang kebajikan, amal dan kesalehan, tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang dunia dan akhirat (Melani Budianta, Dkk, 2007).

Oleh karenanya, karya sastra berbentuk syair bagi anak usia dini, bukan semata-mata untuk dinikmati keindahan susunan kata dan bunyinya, tetapi juga sebagai sarana ampuh penyampaian dan penanaman ajaran Islam lewat isinya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan kesalehan, nasehat, petunjuk dan nilai-nilai universal lainnya. Sebagaimana dikemukakan M. Diah Zainuddin, dkk (2007) peranan syair bagi anak-anak Melayu belia bukan hanya sekedar hiburan, bukan sekedar seni dan bukan hanya sekedar pelipur lara, akan tetapi lebih dari itu, syair juga berperan sebagai wahana penyampaian pesan yang berisi ajaran moral dari berbagai tokoh agama dan adat. Syair yang dibaca atau dilantunkan dengan keindahan bunyi dan kehalusan bahasa dapat memikat dan menggugah hati anak-anak selaku pendengar serta pembacanya untuk mendengar dan menikmatinya.

Teks-teks sastra syair pula dapat memberikan ruang bicara bagi sisi yang lain, dunia yang selama ini hampa, kosong dan terabaikan. Pandangan ini lebih tertuju pada teks-teks sastra, naskah-naskah dan kitab-kitab syair Melayu yang mengungkap sisi-sisi tersembunyi, yakni wilayah yang lebih partikular dan khas dengan menggunakan citra bahasa yang berbeda dari kehidupan sehari-hari (Arif Hidayat, 2012). Maka dengan media sastra syair, penanaman nilai-nilai luhur dan kesalehan pada anak-anak belia akan sangat efektif dilakukan dan sangat memotivasi mereka. Tenas Efendy (2004) menyuguhkan pendapatnya bahwa syair Melayu sebagai media Pendidikan Islam dan sekaligus sebagai saluran primer pendidikan kesalehan sangat esensial dan ampuh pada kalangan anak-anak Melayu, terutama buat anak-anak Melayu belia. Sementara Kosasih (2012) pula menyimpulkan buah fikirannya bahwa dari karya sastra syair dapat dipetik dan diambil hikmah/ pelajaran bernilai lebih, karena di dalamnya terdapat ajaran moral, estetika dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia

serta pendidikan etika kesalehan yang universal buat anak-anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastralah yang dapat dijadikan pelajaran yang ampuh, mendalam, berarti dan berkesan lama bagi anak-anak belia.

Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat karya Syeikh Abdurrahman Shiddiq sebagai *syair agama*, merupakan salah satu jenis syair yang isinya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, mengajak kepada kebaikan, kesalehan, dan mengingatkan akan bahaya perbuatan buruk serta himbauan bagi anak-anak untuk menjauhinya. Syair agama ini merupakan salah satu syair yang penting dan sangat populer serta sangat banyak digemari anak-anak, diteliti, dikaji dan dirujuk oleh peneliti (Riolan, 2018). Seharusnya *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat Djalan Untuk Keinsafan* karya Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, yang merupakan ulama sekaligus Mufti Kerajaan Indragiri ini dipelajari, dikaji, didalami dan digali nilai-nilai pencerahan akal-budi dan pendidikan kesalehan yang terkandung di dalamnya, karena syair agama ini bersifat mendidik yang ada hubungannya dengan nasihat, pengajaran dan contoh tauladan yang bermanfaat bagi pembaca ataupun pendengar khalayak ramai, terutama buat anak-anak, dengan tujuan memotivasi agar memperbaiki diri dengan memperbanyak melakukan kebaikan, kebajikan dan amalan kesalehan (Riolan, 2018).

Namun kenyataannya pada era modern seperti sekarang ini, keberadaan sastra klasik berbentuk syair mengalami ancaman tidak berkembang lagi, karena para anak-anak jarang disuguhkan syair Melayu oleh orangtua dan gurunya, anak-anak tidak akrab lagi dengan tulisannya yaitu menggunakan tulisan Arab Melayu, mereka lebih menyukai dan terbiasa dengan sastra modern berupa *puisi*, sehingga keberlangsungan tradisi penulisan, pembacaan dan penelaahan syair di kalangan anak-anak belia sudah jarang dilakukan. Padahal peranan syair sebagai wahana pendidikan dan penyampaian pesan agama, adat istiadat dan penanaman nilai-nilai luhur serta kesalehan sangat berkesan, berbekas dan sangat ampuh di kalangan anak usia dini (Idawati, 2013).

Berdasarkan kenyataan yang demikian, maka patut diapresiasi dan dikaji kembali karya sastra syair Melayu yang telah dihasilkan oleh Tuan Guru Sapat ini. Selain hendak meneruskan dan menghidupkan tradisi sastra, khususnya sastra syair pada anak usia dini, lebih utama lagi hendak menggali dan memetik kedalaman pemikiran, nuansa dan rasa keagamaan tentang nilai-nilai kesalehan menuntut ilmu pengetahuan dan norma-norma sosial yang dituangkan oleh Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dalam karya agungnya *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat* tersebut.

METODE PENELITIAN

Sastra terkait dengan manusia dan kehidupannya yang memiliki watak tidak fixed dan terfragmentasi. Memperhatikan watak-watak tersebut, penelitian dalam ilmu sastra pada umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian kepustakaan ini merupakan metode penelitian kualitatif (Puji Santosa, 2015). Langkah awal penelitian adalah menentukan teks sastra yang akan dikaji sebagai karya yang memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan kesalehan tentang ilmu pengetahuan dan norma sosial, untuk itu sumber data sangat diperlukan.

Sumber data *primer* penelitian ini adalah: *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat Djalan Untuk Keinsafan* karya Tuan Guru Sapat Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA). Sedangkan

data *skunder* adalah karya Tuan Guru Sapat Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari selain *Syair Ibarat dan Khobar Qiyamat Djalan Untuk Keinsafan*, dan literatur-literatur lainnya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik “*Studi Teks*”. Kegiatan membaca, mencermati, mengenali, dan mengurai hingga menganalisa bahan bacaan sangat dibutuhkan. Khusus untuk sumber data utama, penulis menggunakan dua teknik : *Pertama*. Penelitian dengan fokus teks itu sendiri, tanpa memandang hubungan teks dengan unsur lain yang melingkupinya. *Kedua*. Penelitian dengan fokus teks dan hubungannya dengan realitas.. Peneliti dengan fokus ini percaya bahwa teks sastra adalah cerminan realitas, sehingga sebuah teks akan dianggap berbobot jika ia mampu memotret realitas (Rachmat Djoko Pradobo, dkk, 2003). Untuk analisa data, penulis memanfaatkan teknik “*analisis isi*” atau **content analysis** (Darmiyati Zuchdi, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memperkenalkan Sosok Sasa Sebagai Ulama-Penyair Asia Tenggara

Setelah berada di Mekkah kurang lebih 7 tahun (5 tahun menuntut ilmu dan 2 tahun digunakan untuk mengajar di Masjidil Haram). Abdurrahman juga diketahui belajar dan mengambil tarekat Sammaniyah di Madinah, namun tidak diketahui tokoh-tokoh yang menjadi gurunya selama di sana. Pada tahun 1894 M, Abdurrahman pulang ke tanah air bersama Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (Rahmadi, 2010). Setelah hampir 1 tahun berada di Martapura, Abdurrahman kemudian berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah lain di Pulau Sumatera. Abdurrahman pernah berkunjung ke Singapura dan bertemu dengan Muhammad Arsyad (saudagar kaya asal Banjar yang bermukim di Indragiri) yang kemudian memohon kepada Abdurrahman untuk bermukim di Indragiri sebagai pembimbing rohani masyarakat di sana. Abdurrahman bermukim di suatu kampung bernama Sapat dan membuka lahan pertanian dan perkebunan sehingga kemudian banyak orang-orang yang berpindah ke daerah tersebut (Tim Sahabat, 2007).

Abdurrahman menjadi pelopor pembukaan hutan untuk perkebunan kelapa dan sekaligus pelopor pembuatan parit yang dikenal dengan Parit Hidayah (Parit Petunjuk). Abdurrahman sempat diundang datang ke istana dan ditawari jabatan mufti Indragiri. Abdurrahman menolak tawaran tersebut sebagaimana tawaran menjadi mufti di Jakarta (atas tawaran Habib Utsman bin Yahya), namun karena sultan Indragiri meminta berulang kali akhirnya Abdurrahman menerima tawaran tersebut. Selama kurang lebih 27 tahun Abdurrahman menetap, mengajar, dan menjadi mufti di Sapat Indragiri (Imran Effendy, 2003).

Tahun 1912 M, Abdurrahman membangun Masjid dan pondok pesantren di tengah perkebunan kelapa tepatnya di kampung Parit Hidayat. Abdurrahman juga membuka majlis taklim yang dipimpinnya sendiri, sehingga namanya dikenal hingga ke pelosok kerajaan Indragiri. Pendidikan yang dibina Abdurrahman menggunakan sistem halaqah dalam sebuah Masjid yang kemudian berkembang dengan dibukanya madrasah di Kampung Hidayat. Madrasah ini terkenal di Riau, Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, bahkan Asia Tenggara (seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand). Abdurrahman tidak memungut biaya pendidikan terhadap santrinya, biaya sekolah diperoleh dari hasil perkebunan kelapa (Muhammad Nazir Karim, 2004). Berdasarkan data tersebut di atas dapat dianalisis bahwa Figur Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (Tuan Guru Sapat) dan perannya dalam bidang pendidikan kesalehan tidak diragukan lagi, banyak sekali kontribusi nyata dan berkesan yang diberikannya untuk memajukan pendidikan,

pengembangan dan pemberdayaan umat. Teristimewa sekali melalui karya-karya agung Beliau berupa kitab-kitab agama yang tersohor.

Bila dianalisis lebih lanjut dari data riwayat hidup, pendidikan yang beliau tempuh dan karya-karya Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari terdahulu, menunjukkan bahwa Tuan Guru Sapat merupakan figur ulama terpandang, sekaligus penyair yang begitu gemilang dan terbilang (UU Hamidy, 1998). Jadi, mengenai status keulamaan Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA), tidak ada yang meragukannya. Sebab setelah bertahun-tahun menuntut ilmu di kampung halaman, kemudian beliau meneruskannya ke Mekkah dan Madinah, cukup membekali beliau dengan berbagai Ilmu Pengetahuan Agama. Selanjutnya setelah kembali ke tanah air, beliau lalu menyebarkan ilmunya tersebut, baik secara lisan maupun tulisan dengan mengarang kitab-kitab yang sampai sekarang karya-karyanya masih ada dan terus dibaca oleh umat Islam di berbagai daerah hingga ke manca negara (Ade darmawi, 2003). Sedangkan dalam bidang sastra atau kepenyairan, Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari berhasil mengarang kitab syair yang tersohor, yaitu “*Syair Ibarat dan Khobar Qiyamat; Djalan Untuk Keinsafan*”, beraksara Arab Melayu (Jawi) yang diterbitkan oleh Mathba’ah Ahmadiyah Singapura, tahun 1344 H, telah diregistrasikan kepada Gubernement Inggris di Singapura pada tanggal 1 Juli 1915 M. Kitab syair ini merupakan kitab syair keagamaan terbesar, berumur lebih dari 100 tahun; terdiri dari 1.857 bait atau 7428 baris dan 186 halaman (Ade Darmawi, 2003).

Jika dibanding dengan ulama penyair lainnya, seperti Syeikh Hamzah Fansuri yang mengarang kitab: “*Syair Burung Unggas*”, sebanyak 22 bait. “*Syair Dagang*” hanya sebanyak 5 bait. “*Syair Perahu*”, sebanyak 28 bait. Syeikh Hamzah Fansuri, seorang ulama, pengarang, dan pujangga ternama yang menganut aliran tarikat/filsafat wahdatul wujud. Hamzah Fansuri juga dikenal sebagai sastrawan sufi Nusantara terbesar dalam sejarah. Beliau adalah Jalaluddin Ruminya Kepulauan Nusantara. Kitab syair ini hanya terdiri dari 28 bait (Isnorman, 2001). Ulama Penyair Raja Ali Haji, diantara karyanya: “*Syair Abdul Muluk*” pertama diterbitkan tahun 1847. Syair ini hanya terdiri 491 bait (Hadiwijaya, dkk, 2019). Kitab syair karya Raja Ali Haji lainnya adalah: “*Syair Nasihat*”, sebuah syair awal dalam korpus syair Raja Ali Haji (Aswandi Syahri, 2017). Kitab syair ini berisi nasehat yang disampaikan Raja Ali Haji mengenai: (1) Kepemimpinan, (2) Akhlak, (3) Pandai menempatkan diri, (4) Senantiasa menuntut ilmu dan (5) Mengendalikan hawa nafsu. Syair ini terdiri dari 18 bait (Ahmad Salehuddin, 2020).

Berdasarkan perbandingan tersebut, sejatinya sangat beralasan, jika UU. Hamidy (1998) menyatakan bahwa: Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari adalah seorang *penyair besar* dari kerajaan Indragiri. M. Arrafie Abdul (2008) secara tegas juga menyatakan bahwa Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dikenal sebagai *penyair kondang* pertama yang memperkenalkan Tasawuf melalui media syair di tanah Melayu Riau. M. Arrafie Abdul (2008) dari hasil penelitiannya terhadap Syair Ibarat dan Khobar Qiyamat selanjutnya menyatakan bahwa Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari sebagai *penyair* yang menawarkan nilai-nilai pendidikan kesalehan untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan (kesalehan ritual), dengan alam, lingkungan dan sesama insan (kesalehan sosial).

Muhammad Nazir Karim (2004) juga menjelaskan bahwa Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari memiliki kemampuan luar biasa di bidang sastra. Selain sebagai tokoh ulama, beliau piawai bersyair dan menyampaikan pesan-pesan agama lewat kata-kata indah dan menggugah. Bait-bait syair yang beliau gubah dimaksudkan untuk menandingi pekoba-pekoba yang

menyesatkan dan menyimpang dari ajaran agama, sebaliknya beliau memotivasi generasi muda, terutama anak-anak belia untuk mengerjakan kebajikan dan melaksanakan amalan kesalehan. Imran Effendy. Hs (2003), menyimpulkan bahwa Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari tergolong ulama *prolifik*, beliau mengarang dua puluh kitab yang meliputi berbagai ilmu, salah satunya adalah *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat*. Keunggulan Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dalam kitab syair ini tidak hanya terlihat dari kedalaman isi kitab syairnya, tetapi juga dari keindahan bahasa yang disusun di dalamnya. Beliau menyampaikan nasehat-nasehat keagamaan melalui bait-bait syair yang digubahnya sendiri dalam bahasa Melayu, bahkan memakai aksara Arab Melayu untuk memikat hati kawula muda dan anak-anak Melayu belia beragama.

Novi Setyowati, dkk (2017), dari hasil pengkajiannya menyatakan bahwa *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat* karya Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari memuat konsep *eskatologi* yang begitu lengkap, dimulai dari pembeberan *hari kematian, alam barzakh, hari kiamat, hari kebangkitan, padang mahsyar, surga dan neraka*. Kitab syair ini cukup tua, relatif langka dan naskahnya berumur lebih dari seratus tahun. Naskah *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat* selain menggambarkan tentang *pengibaratan* kehidupan manusia yang lalai dalam ibadah, juga menguraikan konsep tentang *eskatologi Islam* akan kepastian adanya kehidupan setelah kematian. Untuk meyakinkan manusia terutama pada kalangan generasi muda dan anak-anak usia belia mengenai alam akhirat, tidak cukup dengan mengandalkan mengkaji kitab-kitab suci saja, melainkan juga bisa menggunakan kitab syair Melayu klasik sebab syair memiliki daya tarik dan daya pikat yang luar biasa buat anak-anak kecil. Seorang seniman Riau yang juga telah mengarang empat buah buku syair, sekaligus berprofesi sebagai akademisi, Ade Darmawi (2003), menyatakan bahwa *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat* yang terdiri dari 1.857 *faqr* (bait) atau 7.428 *sathr* (baris) karya Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, selain mengokohkan kedudukannya sebagai ulama, juga sebagai penyair Asia Tenggara. Syair tersebut sengaja betul beliau karang sebagai penggugah dan memikat hati kalangan remaja dan terutama buat kanak-kanak belia usianya, supaya termotivasi mengerjakan amalan kebajikan dan kesalehan. Menurut M.Syafie Abdullah (1982), sebelum Syeikh Abdurrahman Shiddiq berangkat meninggalkan pulau Bangka (1910 M), beliau telah menyelesaikan sebuah buku syair yang bernama *Sya'ir 'Ibarat dan Khabar Qiyamat Djalan Untuk Keinsafan* (1332 H). Syair ini terdiri dari 1.857 bait atau 7.428 baris, sebagai kenang-kenangan bagi masyarakat Bangka dan sekaligus untuk mengalihkan kegemaran masyarakat dari cerita-cerita dongeng yang tidak bermanfaat dan bertentangan dengan faham serta keyakinan agama pada masa itu, sehingga anak-anak belia dan generasi muda terhindar dari kemusyrikan nyata, mengisi kekosongan dada mereka dengan ilmu pengetahuan keagamaan yang benar dan memberi petunjuk melaksanakan norma sosial keseharian yang cocok dengan ajaran Islam.

2. Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Kesalehan Tentang Menuntut Ilmu Pengetahuan Dan Norma Sosial Bagi Anak Usia Dini

Kesalehan merupakan penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara sempurna. Seorang anak yang mengamalkan ajaran agama berarti mengamalkan ajaran Islam dan berada pada proses pencapaian kesalehan. Pengamalan yang terus menerus terhadap ajaran Islam menjadi dasar dan sebab tertanamnya nilai-nilai kesalehan dalam jiwa anak usia dini. Tujuan menjalankan perintah-perintah agama maksud utamanya untuk membina kepribadian dan

kedirian anak manusia menjadi sholeh yang tidak hanya berakibat positif pada dirinya tetapi juga pada lingkungannya sesuai dengan perannya sebagai “*kbhalifatullah*” (Istiqomah, 2019). Kitab ***Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat Djalan Untuk Keinsafan*** yang lebih dikenal dengan judul singkat ***Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat***, merupakan karya besar Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, berupa karya sastra berbentuk syair, yang sangat terkenal di daerah Kabupaten Indragiri Hilir (Riau), Kuala Tungkal (Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi) dan di Pulau Bangka (Provinsi Bangka Belitung) khususnya serta beberapa daerah di Pulau Kalimantan (Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur) bahkan di beberapa negara Asia Tenggara umumnya, seperti Singapura, Malaysia dan Thailand (Ade Darmawi, 2003).

Kitab ***Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat*** merupakan karya monumental Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari sebagai rangkuman pemikiran Tuan Guru Sapat yang berisi tentang berbagai macam pemikiran keagamaan yang dapat mengarahkan anak usia dini menjadi penganut agama yang *shaleh* secara *individual* dan *sosial* karena untaian bait-bait syair dalam kitab ini berkenaan dengan: *Iman* (Rukun Iman, aqidah dan ketauhidan), *Islam* (Rukun Islam; syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji), *Ihsan* (akhlak dan Tasawuf) serta dakwah dan pendidikan (Ade Darmawi, 2003).

Sesuai dengan tujuan hidup dan kehidupan anak-anak Islam adalah sebagai “*abdullah*” dan “*kbhalifatullah*”, Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari telah sengaja betul mengarang syair sebagai salah satu media dalam menyampaikan pembelajaran bermutu dan pendidikan berkualitas yang ditujukan pada anak-anak Melayu usia belia. Sejalan dengan pendapat di atas, Ellya Roza (2015) menuangkan pemikiran berliannya bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam lewat Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat karya agung SASA dimaksudkan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia yang ditujukan kepada tiga golongan manusia yakni anak-anak dan remaja, orang dewasa dan orangtua (suami-istri). Dari 1867 bait syair yang terdapat dalam kitab ***Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat*** karya Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA), banyak terdapat untaian bait syair yang mengandung dan mengundang nilai-nilai pendidikan kesalehan, diantaranya nilai-nilai pendidikan kesalehan tentang menuntut ilmu pengetahuan dan norma sosial bagi kanak-kanak usia belia.

3. Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan

Ilmu merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, apa lagi buat kalangan anak-anak belia usianya. Ilmu pengetahuan hanya akan berkembang melalui pendidikan dan pengajaran. Aktivitas pendidikan dan pengajaran merupakan aktivitas sosial sebagai bentuk *kesalehan sosial*. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan anak manusia, karena tanpa pendidikan seorang anak manusia tidak akan menjadi pribadi yang berkembang. Selain itu menuntut ilmu dianggap sebagai sebuah titik tolak (*turning point*) yang dahsyat dalam membentuk sikap dan kepribadian anak (Helmiati, 2015). Proses dan aktivitas mencari serta menuntut ilmu pengetahuan merupakan media kultural untuk membentuk kepribadian anak, yaitu media dan proses untuk membimbing dan membina kalangan muda menjadi dewasa dan seterusnya menjadi lebih manusiawi. Dengan kata lain melalui proses menuntut ilmu pengetahuan secara gigih akan melahirkan pendidikan, sedangkan pendidikan yang benar merupakan sebuah garapan kultural yang diorientasikan untuk mencapai cita-cita kemanusiaan (Nadjamudin Ramli, 2005).

Dalam Islam sendiri menuntut ilmu buat kalangan anak-anak bukan hanya sekedar imbauan belaka, tapi sudah dijadikan kewajiban bagi setiap anak manusia. Hal ini terbukti begitu banyaknya perintah yang terdapat dalam al-Qurān ataupun Hadis yang membahas tentang menuntut ilmu bagi kanak-kanak (Singgih Nugroho, 2005). Karena menuntut ilmu dinyatakan wajib, maka anak-anak Islam yang menjalankannya dianggap beribadah besar. Ada pula sebuah hadis yang mengatakan bahwa “*Siapa saja menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah mudahkan jalannya ke surga*”. Di dalam al-Qurān ilmu pengetahuan harus diminta tambahkan sungguh-sungguh kepada Allah SWT : “*Ya Tubanku, tambahkan padaku ilmu pengetahuan*” (Q.S. Thoha: 114). M. Nazir Karim (2004) menegaskan bahwa berdasarkan kenyataan sejarah, proses belajar-mengajar itu menimbulkan perkembangan ilmu, baik ilmu pengetahuan yang lama maupun yang baru, dalam berbagai cabangnya. Ilmu telah menjadi tenaga pendorong perubahan yang ampuh dan perkembangan dahsyat serta dinamis bagi anak-anak manusia. Hal itu terjadi karena ilmu telah mejadi suatu pilar kebudayaan buat kanak-kanak. Sebagai unsur kebudayaan, ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memajukan anak-anak usia belia dan memicu perkembangan kedirian dan kepribadian anak manusia.

Dalam kitab *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat* karya Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA), terdapat untaian bait-bait syair yang berkenaan dengan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan, memotivasi belajar, mengajar dan mengamalkannya, dalam konteks kajian ini ditujukan kepada anak-anak usia dini.

<p>0085. <i>Ayuhai anak yang bijaksana Menuntut ilmu sangat berguna Menuntut dunia sedang-sedangnyanya Jikalau dihadap jadi bencana (SASA, 1915: 9)</i></p>	<p>٠٠٨٥ ايوهي اتق ي غ بحقسان منتوة علم ساغت برلفون منتوة دنيا سدغ ث جكلو دهادف جادي بنجان</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------

Bait syair yang ke 0085 Syaikh Abdurrahman Shiddiq memotivasi dan menganjurkan kepada anak-anak untuk menuntut ilmu dunia dan akhirat. Diingatkannya bahwa menuntut ilmu akhirat harus lebih diutamakan ketimbang ilmu dunia, akan tetapi tidak melupakan untuk mempelajari ilmu keduniawian. Jika ilmu dunia terlalu diutamakan maka timbullah bencana besar dan dahsyat.

<p>0037. <i>Kelebihan dunia yaitu akal Akan menuntut ilmu dan amal Sembahyang puasa fardhu yang afidhal Hadis dan ayat jangan ditinggal (SASA, 1915: 4)</i></p>	<p>٠٠٣٧ كلبيهن دنيا يايت عقل اكن منتوت علم دان عمل سميهي غ فواس فرض ي غ افضل حديث دان آية جاغن دت مال</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Ungkapan bait syair: “*Kelebihan dunia yaitu akal/ / Akan menuntut ilmu dan amal*”. Maksudnya, dalam agama Islam menetapkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah, apakah lagi buat anak-anak usia dini. Tiadalah sempurna apapun amal seseorang anak jika tidak

dilandasi dengan ilmu pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menempatkan ilmu sebagai salah satu hal yang sangat bernilai (Al-Rasyidin, 2008).

<p>0070. <i>Tanda yang saleh pada mukanya</i> <i>Terlalu rajin menghadap gurunya</i> <i>Barang yang asykal akan pabamnya</i> <i>Kepada gurunya ditanyakannya.</i> (SASA, 1915 : 7)</p>	<p>٠٠٧٠. <i>تندا ي غ صالح فاه موكان</i> <i>ترلالو راجين م غ دف لثورون</i> <i>بار غي غ اشكل اكن فهمن</i> <i>كفاه لثورون دتن كرن</i></p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Bait syair: “*Tanda yang saleh pada mukanya/ /terlalu rajin menghadap gurunya*” maksud dalam menuntut ilmu, seseorang anak harus berguru (*menghadap guru*) dan mendengarkan, memahami serta mencatat apa-apa yang dijelaskan oleh gurunya (Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, 2006). Sehingga apabila anak-anak menemukan : “*Barang yang asykal* (sesuatu yang sulit untuk difahami/dipecahkan) *pada fahamnya/ /Kepada gurunya ditanyakannya*”, syair ini berarti harus bertanya pada guru hal-hal yang sulit dipahami dan tidak dimengerti oleh anak, supaya tidak tersesat memahami sesuatu. Oleh karena itu, Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari menegaskan hal ini pada bait syair berikut.

<p>0071. <i>Jangan tiada menghadap guru</i> <i>Akan kita yang belum tahu</i> <i>Karena dunia sangat berseru</i> <i>Hendaklah segera menghadap guru.</i> (SASA, 1915: 8)</p>	<p>٠٠٧١. <i>جا غن تيا د م غ دف لثورو</i> <i>اكن كيت ي غ بلوم تاهو</i> <i>كارن دنيا سا غت برسرو</i> <i>هندقله س لثرا م غ دف لثورو</i></p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Nilai pendidikan kesalehan tentang menuntut ilmu pengetahuan bagi anak-anak yang terkandung dalam bait-bait syair tersebut, secara umum dapat dianalisis bahwa Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari sebagai seorang ulama, sekaligus guru yang mengasuh pondok pesantren di Parit Hidayat memotivasi anak-anak Melayu usia belia sejak dari dini lagi untuk menuntut ilmu pengetahuan dan menebarkan serta mengembangkannya. Dari pemahaman penulis terhadap teks syair tentang menuntut ilmu bagi anak usia dini adalah bagian dari sebuah proses ke arah positif. Maka Pendidikan Islam pun dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi ilmu pengetahuan, dengan berupaya mewujudkan tujuan akhir yaitu mewujudkan anak usia dini menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan berupa pelajaran yang lebih identik dengan tema atau pokok pembahasan yang sederhana, akan tetapi kontekstual. Selain pendidikan diartikan sebagai proses transformasi keilmuan pada anak-anak, pendidikan juga merupakan proses pemanusiaan anak manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan pada proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek kemanusiaan anak manusia, baik secara fisik atau biologis maupun ruhaniah/ psikologis (Malik Fajar, 2007).

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu kebutuhan asasi. M.Natsir (2004) berkesimpulan bahwa anak-anak manusia menjadi manusia karena pendidikan. Natsir juga menegaskan bahwa maju mundurnya kanak-kanak usia belia, bergantung banyak kepada faktor

pendidikan yang berlaku di kalangan mereka. Dalam kerangka religi, perjalanan menuntut ilmu bagi kanak-kanak memiliki nilai sama halnya dengan orang yang sedang berjihad di jalan Allāh, di mana balasan bagi orang yang berjihad itu adalah surga. Begitu juga dalam langkah kanak-kanak yang menuntut ilmu, akan dimudahkan jalannya menuju surga Allah. Secara tekstual hadis di atas merupakan dalil pendukung yang menunjukkan bahwa ilmu adalah merupakan sarana penunjuk jalan ke surga dan jalan kebenaran. Oleh karena itu, menuntut ilmu bagi anak usia dini harus digesa sedini mungkin (M. Fadholi Noer, 2014). Secara pribadi kewajiban menuntut ilmu bagi anak usia dini merupakan kewajiban perorangan, namun menuntut ilmu secara sosial merupakan kebutuhan mendesak buat kanak-kanak, selain memberikan amunisi memasuki masa depan, ia juga memiliki hubungan dialektikal dengan transformasi sosial masyarakatnya. Seperti dikatakan Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi (2004) bahwa transformasi pendidikan kanak-kanak selalu merupakan hasil dari transformasi sosial masyarakat dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, sangatlah bijaksana dan berlian pemikiran Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA) yang memotivasi dan menggesa kawula muda dan anak-anak usia belia untuk menuntut ilmu dunia-akhirat sekuat-kuat tenaga dan sejadi-jadinya, serta sedini-dini mungkin, seperti yang tertera dalam bait syair berikut ini.

<p>0090. <i>Hai muda belajarlah kamu Bersungguh-sungguh menuntut ilmu Sementara kuat anggotamu Boleh bisa datang pahammu. (SASA, 1915: 9)</i></p>	<p>٠٠٩٠ هي مودا برلاجرله كامو برس ٢٥ منتوة علم سمنتارا قو٥ ا ٢٥ تامو بوله ببسا دات غ فهم مو</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Aturan Dan Norma Sosial

Norma sosial merupakan kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku anak-anak dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma tersebut senantiasa berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial dalam masyarakatnya. Norma sosial sering juga disebut sebagai *peraturan sosial* yang sangat mempengaruhi perilaku anak usia dini. Norma sosial bagi anak-anak usia belia menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukannya dalam menjalani interaksi sosialnya di dalam masyarakatnya. Kaelan (2020) mengatakan bahwa keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat termasuk di kalangan kanak-kanak dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Tentu saja di dalam masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam, maka ajaran dan aturan agama Islam menjadi sumber rujukan dan dasar hukum dalam norma sosial, baik buruknya seorang anak diukur dari perintah dan larangan serta boleh tidaknya menurut agama Islam. Bait-bait syair dalam kitab *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat* karya Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA) yang berhubungan dengan *norma sosial* bagi anak usia dini, antara lain sebagai berikut.

<p>0078. <i>Peliharakan lidah bersungguh-sungguh lalab kota yang maha teguh Lidahmu jua menjadi musub Semuanya tumpah ke atas tubuh.</i></p>	<p>٠٠٧٨ فليهر اكن ليده برس غ كوه ٢ اياله كوت ي غمة ت ثفوه</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

(SASA, 1915: 8)	<p>ليدهمو جوا منجادي موسوه سموان تومفه كاتس توبوه</p>
<p>0079. <i>Akan sekalian perkataanmu Hai sekalian mereka itu Apiklah tuan tutur dan laku Jangan menerkam atas dirimu.</i> (SASA, 1915: 8)</p>	<p>٠٠٧٩ اكن سكلين فركتان مو هي سكلين مريكتيت افقله توان توتر دان لاکو جاغن منرکم اتس ديريمو</p>
<p>0080. <i>Itulah jadi asalnya macan Baik lelaki dan perempuan Lidah yang jabat peliharakan Ke tubuh jangan ia memakan.</i>(SASA, 1915: 8)</p>	<p>٠٠٨٠ ايتوله جادي اصلن ماجن بايك لاکي ٢ دان فرمفوان ليده ي غ جاهت فليهرکن کتوبه جاغن اي ممانکن</p>
<p>0082. <i>Memeliharakan lidah jangan kepalang Dari padanya jua fitnah nan datang Kata yang salah jangan diulang Segeralah tobat pikirkan pulang.</i> (SASA, 1915: 9)</p>	<p>٠٠٨٢ ممليه اکن ليده جاغن کفال غ درفدان جوا فتنه نن دات غ کات ي غ ساله جاغن داوول غ س لثاله توبت فيکرکن فول غ</p>

Keempat rangkaian bait-bait tersebut mengungkapkan keberadaan lidah (lisan) anak-anak yang erat kaitannya dengan norma sosialnya. Anak manusia sebagai makhluk Allāh yang sempurna penciptaannya dibanding dengan makhluk lain, baik dari segi bentuk fisik maupun kelengkapan perangkat panca indra serta berbagai kemampuan yang diberikan Allāh. Sebagai makhluk sosial, anak-anak senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lain. Dengan lidahnya, anak-anak menyampaikan fikiran dan perasaan dalam bentuk kata-kata. Lidahnya memang tidak bertulang akan tetapi dia tajam seperti pedang (Muhammad Nuh, 2008). Dengan lidahnya, anak-anak dapat berdampak positif seperti menyeru kebaikan dan berkomunikasi cair dengan teman. Tetapi juga dapat berdampak negatif, apabila lidah tersebut mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan aturan agama dan norma-norma sosial yang berlaku (Said bin Ali bin Wahfal-Aaththani, 2003). Dalam Islam, norma yang berdasarkan pada ajaran agama Islam merupakan alat ukur untuk menyatakan baik atau buruk seorang anak manusia. Apa yang menurut al-Qur'an dan sunnah nabi baik, itulah yang dijadikan pegangan dalam kehidupan anak-anak usia belia sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi oleh kalangan kanak-kanak (Roshidin Anwar, 2008).

Risalah Islam ternukil untuk mengkonsepsionalisasi kehidupan sosial yang baik buat kanak-kanak. Ini sebuah keyakinan dari umat Islam dan dengan keyakinan ini, umat Islam selalu *confidence* untuk menata kehidupan sosial anak-anak yang dijalaninya secara sunnatullah dan berperadaban. Risalah Islam dengan dua sumbernya, al-Qurān dan al-Hadīs telah meletakkan

kerangka konstruksi dan konfigurasi sejumlah norma sosial sesuai hajat manusia, termasuk hajat dan kebutuhan anak-anak usia belia dalam kehidupannya secara kolektif (Naskur, 2003). Aturan atau *norma sosial* bagi anak usia dini yang terdapat dalam untaian bait *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat* karya Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA) yang telah penulis paparkan merupakan syair yang berdasarkan konsep Islam dan merujuk pada ajaran agama Islam, Fiqh sebagai refleksi syari'at, selain itu memiliki empat pokok komponen ajarannya, yaitu *'ubudiyah* (peribadatan), *muamalah*, *munakahab* dan *jinayah* (Nurur Rohmah, 2017). Menurut K.H. M.A. Sahal Mahfudh (2004) perlu adanya pergeseran paradigma terhadap fiqh, yaitu tidak berhenti sebatas fiqh "formalistik" melainkan menjadi fiqh yang "etik". Oleh karena itu, KH. MA Sahal Mahfudh menyatakan bahwa memahami sejarah perkembangan fiqh dengan hanya mengandalkan paradigma ilmu-ilmu sosial tidak akan sampai pada kesimpulan yang benar. Namun demikian, melihat fiqh hanya sebagai sesuatu yang sakral juga merupakan tindakan yang tidak bijaksana. Cara demikian merupakan bentuk pengingkaran terhadap kenyataan sejarah. Kenyataan bahwa pada awal perkembangannya terdapat banyak versi dalam fiqh. Dengan demikian, faktor teologis maupun etika harus menjadi dasar pertimbangan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mengembangkan fiqh, di samping sudah barang tentu faktor perubahan masyarakat dan anak-anak manusia belia itu sendiri (Nurur Rohmah, 2017).

Syair yang diungkapkan oleh Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA) tentang *norma sosial* bagi anak-anak belia berbentuk *anjuran* dan *larangan*, sikap dan perbuatan dalam lingkungan, mulai dari tata krama pergaulan keluarga sampai hubungan dengan orang lain. Kesemuanya ini merupakan penjabaran dari *ihsan* dalam kehidupan sosial. Ihsan seorang anak kepada orangtuanya sebagaimana terdapat dalam bait Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat, sebagai berikut.

<p>0706. <i>Yang menyakiti hati ibu bapaknya Di dalam neraka tempat diamnya Tatkala bangkit di dalam kuburnya Kadal dan supak pada tubuhnya. (SASA, 1915: 71).</i></p>	<p>يغ من أكيتي هاتي ايو بفان ددالم نراك تمفة ديم تتكل ب غ كية ددالم قبور كدل دان سوفق فد توبه</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Jadi, ihsan seorang anak kepada orangtua berarti berbakti kepada keduanya dengan cara menaatinya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya (Abu Bakar Jabir al-Jazairy, 2007). Begitu juga ihsan seorang anak kepada karib kerabat (sanak saudara) yakni berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan bersimpati kepada mereka, melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan mereka dan meninggalkan perkataan atau perbuatan yang bisa menyakiti mereka, sebaliknya dapat membantu dan saling tolong menolong sesama karib kerabat (Rifat Syauqi Nawawi, 2014). Dalam hal ini dapat disimak bait-bait Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat berikut ini.

<p>0165. <i>Jikalau sungguh terkenang mati Hamba Allah jangan engkau sakiti</i></p>	<p>٠١٦٥ جكلوس «وه تركن غ ماتي</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------

<p><i>Allah Ta'ala lebih mengetahui</i> <i>Sezarrahpun tak tersembunyi</i> (SASA, 1915: 17)</p>	<p>هذب الله جاعن اغكو ساكبي الله تعالى لبه مرغثوي ساره فون تيدق ترسمبو ي</p>
<p>0192. <i>Hati dan laku janganlah bohong</i> <i>Tempatmu hina lagi terlindung</i> <i>Baik-baik kita sama sekampung</i> <i>Barang hal ihwal tolong menolong</i> (SASA, 1915: 20)</p>	<p>٠١٩٢ هاتي دان لاکو جاعله بوغ تمقة مو هينا لالشي ترليندوغ بايك ٢ کيت سام سکمفوغ بارغ حال احوال تولغ منولغ</p>

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa, *nilai* merupakan suatu kepercayaan dan indikator dalam menentukan pantas atau tidaknya perbuatan seorang anak usia belia dalam pergaulan sosial kemasyarakatannya. Sedangkan *norma sosial* merupakan aturan-aturan dalam kehidupan sosial secara kolektif yang mengandung berbagai sanksi moral atau fisik bagi seorang anak manusia belia, yang melakukan pelanggaran atas nilai-nilai sosial tersebut. Dengan demikian, nilai dan norma sosial bagi anak-anak yang terkandung dalam Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat karya Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari merupakan dua hal yang sangat dipentingkan, saling berkaitan, tidak bisa dipisahkan dan menentukan perkembangan anak belia ke masa depannya (Lailatul Hikmah, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (SASA) bila ditinjau dari segi khazanah keintelektualitasnya, ketokohan dan perannya di dunia Pendidikan Islam, khususnya di bidang pendidikan kesalehan memang diakui sebagai salah seorang ulama besar dan tangguh nusantara serta dijuluki sebagai ulama-penyair Asia Tenggara. Bila ditelaah pula dari segi nilai-nilai pendidikan kesalehan, khususnya dari aspek nilai-nilai pendidikan kesalehan menuntut ilmu pengetahuan, SASA menuqilkan bait-bait syair tentang pentingnya menuntut ilmu dunia-akhirat bagi anak usia dini, akan tetapi menuntut ilmu ukhrawi dengan landasan akhirat lebih diutamakannya, jika tidak demikian, akan menimbulkan bencana besar dan dahsyat. Namun, tatkala membicarakan nilai-nilai pendidikan kesalehan tentang norma sosial bagi anak-anak usia belia, beliau menuqilkan untaian bait-bait syair aduhai indah yang menggambarkan nilai-nilai dan norma sosial amat penting ditata dan ditanam sedemikian rupa, serta mesti berorientasi ke akhirat juga. Ini sekaligus mengisyaratkan kesalehan ideal menurut SASA adalah kesalehan terpadu atau terintegrasi, akan tetapi berbasis keakhiratan. Sebagai penutup, perlu disuguhkan dua syair inspiratif dan menggugah karya SASA tentang mendidik anak usia dini :

0119 : Faedah anak engkau fikirkan
Suruh belajar membaca Qur'an
Jangan diberi berjalan-jalan
Jadi Fitnah berbunuh-bunuhan
(SASA, 1915 : 12)

0120 : Melihat anak ibadah sungguh
Sukanya hati di dalam tubuh
Bagai menatang minyak yang penuh
Di dalam kubur menjadi suluh
(SASA, 1915 : 12)

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M. Arrafie, 2008. *Corak Tasawuf Abdurrahman Shiddiq dalam Syair-Syairnya*. (Pekanbaru: SUSKA Press).
- Abdullah, M. Syafie. 1982. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syaikh Abdurrahman Shiddiq Mufti Kerajaan Indragiri*. (Pekanbaru: tp).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2001, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta)
- Al-Aththani, Said bin Ali bin Wahf. 2003. *Bahaya Lidah, Penyakit Lisan dan Terapinya*. Terjemah oleh Eko Haryono. (Yogyakarta: Media Hidayah, cet. III).
- Al-Banjari, Syaikh Abdurrahman Shiddiq. 1915, *Syair Ibarat dan Khobar Qiyamat – Djalan Untuk Keinsafan*. (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah).
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, 2007. *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, (Jakarta: PT. Darul Falah, cet. ke-1).
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung. Citapustaka Media Perintis).
- Al-Utsaimin, Shalih Bin Muhammad Syaikh Muhammad, 2008. *Fatwa-Fatwa Zakat*, (Jakarta: Darus Sunnah Press).
- Anwar, Roshidin. 2008. *Aqidah Akhlak*. (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Budianta, Melani., dkk. 2011. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Trans Media Pustaka).
- Darmawi, Ade, 2003, *Ibrah Keagamaan Dalam Syair Ibarat dan Khobar Kiamat Karya Syaikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, (Pekanbaru: Alaf Riau, cet. I).
- Effendy Hs, Imran, 2003, *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, (Pekanbaru : Tirta Kencana, cet.2)
- Effendy, Tenas, 2004. *Tunjuk Ajar Melayu, Butir-Butir Budaya Melayu Riau*. (Yogyakarta : Adicita).
- Fajar, Malik, 2007, *Kembali ke Jiwa Pendidikan dalam Imam Tolhab dan A. Barizi “membuka jendela pendidikan ... hlm v*). <file:///C:/Users/sony/Downloads/243-13-731-1-10-20170608.pdf>
- Fuad Ihsan, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta)
- Hadiwijaya, Sarwit Sarwono dan Didi Yulistio.2019, *Telaah Makna Gramatis dan Psikologis dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji*. Jurnal DIKSA. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 5 No. 1, 2019 ISSN (print): 2460-8734; ISSN (online): 2460-9145 Available online at <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa> doi: <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i1.8771>,
- Hamalik,Oemar, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara)
- Hamidy, UU. 1998, *Naskah Kuno Daerah Riau*. (Pekanbaru: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Departemen P dan K Riau).

- Hamidy, UU, 2005, *Abdurrahman Shiddiq Penyair dari Kerajaan Indragiri*. (Pekanbaru: Majalah Budaya SAGANG, no. 2, Vol I, November).
- Helmiati, 2015. *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. Artikel Dosen. <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>, 19 Agustus.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. (Purwokerto: Penerbit STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera Yogyakarta).
- Hidayatullah, Agus, dkk, *Ahwasin : al-Qur'an, Tajwid, Kode Transliterasi Per Kata, Terjemahan Per Kata*, (Bekasi : Yayasan Penyelenggaraan/Penafsir al-Qur'an Revisi Terjemahan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Penterjemahan al-Qur'an Kementerian Agama RI, Cipta Bangun Segara)
- Hikmah, Laylatul. 2018. *Nilai dan Norma Sosial Tentang Peristiwa al-Ifk dalam Q.S al-Nur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).
- Idawati, 2013. *Irama Syair Melayu: Kajian Estetika pada Cengkok Melayu*, (Pekanbaru. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Riau).
- Isnorman, 2001, *Membaca Syair Perahu Hamzah Fansuri*, in [#realityhubs](https://steemit.com/realityhubs/@isnorman/membaca-syair-perahu-hamzah-fansuri) <https://steemit.com/realityhubs/@isnorman/membaca-syair-perahu-hamzah-fansuri>.
- Istiqamah. 2019. *Validasi Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. pISSN: 2301-8267 | eISSN: 2540-8291 Vol. 07, No.01 Januari.
- Kaelan, 2010, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta : Paradigma)
- Karim, Muhammad Nazir, 2000. *Dialektika Teologi Islam: Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*. (Pekanbaru: SUSKA Press).
- Karim, Muhammad Nazir 2004, *Dialektika Teologi Islam: Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjar*, (Pekanbaru: SUSKA Press).
- Karim, Muhammad Nazir, 2004, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru : Suska Press, Cet 2)
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. (Bandung: Yrama Widya).
- Mahfudh, KH. MA. Sahal. 2004, *Wajah Baru Fiqh Pesantren*, penyunting: Aziz Hakim Saerozi, (Jakarta: Citra Grafika).
- Natsir, M. 2004, *Kapita Selecta*, (Jakarta: Bulang Bintang).
- Naskur. 2003. *Hukum Iblam dan Pranata Sosial (Sebuah Kajian Makna Teks Nash)*. Jurnal Al-Syir'ah Vol. 1 No. 2 Juli-Desember.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, 2014. *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah).
- Noer, M. Fadholi. 2014 *Menuntut Ilmu sebagai Transformasi Perubahan Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi SAW. dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al ilm an Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm. No. Hadis 2572)*. Jurnal Qathruna. Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni.

- Nugroho, Singgih. 2005. *Pendidikan Pemerdekaan Sistem*. (Yogyakarta: Pondok Edukasi).
- Nuh, Muhammad. 2008. *Mencegah dan Mengatasi Bahaya Lisan*. (Jakarta: Mitra Press).
- Pradobo Rachmat, Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Kerjasama Masyarakat Poetika Indonesia dan Hanindita Graha Widya).
- Rahmadi. 2010. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX Studi Tentang Proses Pola dan Ekspansi Jaringan*. (Banjarmasin: Antasari Press).
- Ramly, Nadjamudin. 2005. *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*, (Jakarta: Grafindo).
- Riolan. 2018, *Pengertian, Jenis, Manfaat dan Contoh Syair secara lengkap*.
<https://www.bospedia.com/2018/05/pengertian-jenis-manfaat-contoh-syair.html#>
- Rohmah, Nurur. 2017. *Memahami Fiqih Sosial K.H. M.A Sabal Mahjudh; Fiqih sebagai Etika dan Gerakan Sosial*. (Jurnal Islam Nusantara, Vol. 1 No. 72)
- Roqib, Mohammad. 2011. *Prophetic Education :Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. (Purwokerto: STAIN Press, Purwokerto bekerjasama dengan Buku Litera).
- Roza, Ellya, 2015, *Kandungan Pendidikan Islam dalam Syair Ibarat Kabar kiamat : Renungan Bagi Pendidik*, (Pekanbaru : Preparing Future Teachers Islam, Knowledge and character Proceeding of the 1st International Seminar on Teacher Education : Faculty of Education and Teacher Training Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)
- Salahuddin, Ahmad. 2020, *Syair Nasebat Kepada Anak*. 18 September 2020. Suluh Kalbu Melayu Raja Ali Haji. <http://www.rajaalihaji.com/id/works.php?a=ZUovUHMvVw%3D%3D=>
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan dan Penerapan*. (Yogyakarta: Azza Grafika, Oktober).
- Setyowati,Novi., dkk. 2017, *Kajian Eskatologi Islam Dalam Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat*. Jurnal SMART (Studi Masyarakat Religi dan Tradisi), Vol. 03. No. 02.
- Syahri, Aswandi, 2017, *Syair Nasihat Karya Raja Ali Haji*. Yayasan Jembia Emas. Jantung Melayu.com, 6 Mei 2017. <https://jantungmelayu.com/2017/05/raadgeving-syair-nasihat-karya-raja-ali-haji/>.
- Tim Sahabat. 2010, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*. (Kandangan: Sahabat).
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Zainuddin, M. Diah., dkk. 2007, *Syair Sebagai Wabana Penyampaian Pesan-Pesan Agama dan Adat*. (Pekanbar : UNRI Press).
- Zaitun, 2012, *Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru : Mahkota Riau)
- Zuhdi, Darmiyati. 2013. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta).